

## BAB II

### KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H AHMAD DAHLAN

#### A. Biografi KH. Ahamd Dahlan

KH. Ahmad Dahlan diakui sebagai salah seorang tokoh pembaharu dalam pergerakan Islam Indonesia, antara lain, karena ia mengambil peran dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan-pendekatan yang lebih modern. Ia berkepentingan dengan pengembangan Pendidikan Islam lantaran melihat banyaknya pengalaman ke-Islaman masyarakat yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.<sup>26</sup>

KH Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada 1868. Pada kecil diberi nama Muhammad Darwis. Ia adalah putra dari KH. Abu Bakar Ibn Kiai Sulaiman, Khatib di Masjid Sultan di kota tersebut. Khatib adalah jabatan abdi dalem urusan agama yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan shalat Jumat di Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta. Ibu Dahlan adalah putri dari Haji Ibrahim, seorang penghulu.<sup>27</sup>

Muhammad Darwis adalah anak keempat dari tujuh bersaudara. Adapun saudara Muhammad Darwis menurut urutannya adalah : 1) Nyai Chatib Arum, 2) Nyai Muhsinah, 3) Nyai H. Sholeh, 4) Muhammad Darwis

---

<sup>26</sup> Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 193.

<sup>27</sup> Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 50.

(KH Ahmad Dahlan), 5) Nyai Abdurrahman, 6) Nyai H, Muhammad Fekih (ibunya H. Ahmad Badawi), 7) Muhammad Basir.<sup>28</sup>

Dalam silsilahnya, ia termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali besar dan seorang yang terkemuka diantara Wali Songo yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam di tanah Jawa, demikian dijelaskan oleh Hasan Basri dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*.<sup>29</sup>

Menilik latar belakang keluarganya, beliau termasuk kelompok dan sekaligus priayi (bangsawan) agama. Ahmad Najib Burhani menyebut Kiai Dahlan yang menyandang gelar Raden Ngabehi sebagai keturunan Kiai-Priayi. Tampaknya, kehidupan masa kecil Kiai Dahlan (secara ekonomis) masuk dalam kategori berkecukupan. Selanjutnya, ditunjang pula oleh suasana harmonis dan dialogis dalam keluarganya telah membuat Kiai Dahlan menjadi orang yang kritis dan peka terhadap lingkungan sosialnya. KH. Syuja', salah seorang murid Kiai Dahlan menyebut gurunya pada waktu masih anak-anak tergolong anak yang cerdas, sifat yang baik, budi pekerti yang halus dan hatinya lunak.<sup>30</sup>

Secara formal, dalam masa kecilnya Kiai Dahlan tidak memperoleh pendidikan dari lembaga pendidikan resmi semacam sekolah. Kemampuan dasar baca-tulis ia dapatkan dari ayahnya sendiri, para sahabat dan saudara

---

<sup>28</sup> Lasmin, "*Konsep Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan*" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014), 47.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan*, 50.

iparnya. Pengetahuan yang lain sebagian diperoleh dengan cara otodidak atau belajar sendiri.

Pada tahun 1870, sebagai remaja, Muhammad Darwis belajar ilmu agama Islam tingkat lanjut. Ia belajar fikih pada KH. Muhammad Saleh, belajar nahwu dari KH Muhsin, juga pelajaran lainnya ia dapatkan dari KH Abdul Hamid di Lempuyangan dan KH Muhammad Nur. Sebelum menunaikan ibadah haji yang pertama, jenis kitab yang dibaca Ahmad Dahlan lebih banyak pada kitab-kitab *Ahlussunnah wal-Jamaah* khususnya dalam ilmu Aqid, sedangkan dari madzhab Syafi'i dalam ilmu fikih dan ilmu-ilmu tasawuf dari Imam Ghazali.<sup>31</sup>

Di samping itu, ada beberapa intelektual yang memberikan wawasan berpikir Kiai Dahlan, contohnya R. Ng. Sosro Soegondo, Mas Budiharjo, R. Wedana Dwijosewoyo, dan Wahidin Sudirohusodo yang mengantarkan Kiai Dahlan menjadi anggota Budi Utomo. Para tokoh intelektual yang aktif dalam organisasi Budi Utomo itu juga aktif membantu Kiai Dahlan pada saat akan mendirikan Muhammadiyah pada 1912.<sup>32</sup>

Antara tahun 1883 hingga 1888, Muhammad Darwis menunaikan ibadah haji pertama (di usia 15 tahun) lalu menetap di sana selama lima . Selama di tanah suci ia belajar kepada banyak ulama. Ia mendalami ilmu hadits kepada Kiai Mahfudh Termas dan Syaikh Khayat. Ilmu qira'ah didapat dari Syaikh Amien dan Sayid Bakri Syatha. Ia juga belajar ilmu falaq pada KH Dahlan Semarang. Ia juga pernah belajar pada Syaikh Hasan tentang

---

<sup>31</sup> HM Nasruddin Anshoriy, *Matahari Pembaruan : Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Penerbit Jogja Bangkit Publisher, 2010), 51.

<sup>32</sup> Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan*, 51.

mengatasi racun binatang. Selain dengan guru-guru diatas, selama delapan bulan di tanah suci, ia sempat pula bersosialisasi dengan Syaikh Ahmad Khatib dan Syaikh Jamil Jambek dari Minangkabau, Kiai Najrowi dari Banyumas, Kiai Nawawi dari Banten, dan para ulama dari Arab. Pulang ke kampungnya, ia membawa serta pemikiran baru yang ia pelajari selama di Mekah dan mengganti nama dari Muhammad Darwis menjadi Ahmad Dahlan.<sup>33</sup>

Sepulang dari Mekkah, ia menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, KH Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, dan Siti Zaharah.<sup>34</sup>

Kemudian pada 1903, dalam usia 35 tahun, Kiai Dahlan sekali laginaik haji ke Mekkah bersama putranya, Siradj Dahlan, yang baru berumur 13 tahun. Dalam kesempatan itu, Dahlan bermukim lagi selama 1,5 tahun untuk memperdalam ilmu fikih dan ilmu hadits.<sup>35</sup>

Komitmen Kiai Dahlan yang tinggi kepada ilmu pengetahuan dalam peristiwa 1892. Pada tahun tersebut, seseorang telah memberi uang kepadanya sejumlah 500 gulden sebagai pemberian untuk modal berniaga. Tetapi apa yang diperbuat oleh Dahlan sungguh fantastis, uang yang semestinya untuk modal bekerja itu justru dihabiskan seluruhnya untuk

---

<sup>33</sup> HM Nasruddin Anshoriy, *Matahari Pembaruan : Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*, 51-52.

<sup>34</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 235.

<sup>35</sup> Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan*, 52.

membeli bermacam-macam buku dan kitab ilmu pengetahuan. Kenyataan betapa luas bidang ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh Kiai Dahlan menjadikannya seorang alim yang arif, tajam pemikiran dan visioner (memiliki visi atau jangkauan pandangan) yang jauh ke depan.

Pada akhirnya atas desakan para muridnya pada tanggal 18 November 1912 KH Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Di samping aktif di Muhammadiyah beliau juga aktif di pergerakan politik, seperti Budi Utomo dan Sarikat Islam. Hampir seluruh hidupnya digunakan untuk beramal demi kemajuan umat Islam dan bangsa. KH Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 7 Rajab 1340 H atau 23 Februari 1923 M dan dimakamkan di Karang Kadjen, Kemantren, Mergangsan, Yogyakarta.<sup>36</sup>

Pesan KH Ahmad Dahlan ketika dalam masa sakitnya sebelum wafat

“Ketahuilah aku harus bekerja keras dalam meletakkan batu pertama daripada amal yang besar ini. Kalau sekiranya aku terlambat atau aku hentikan sementara karena sakitku ini, maka tiada seorangpun yang sanggup membina batu pertama itu. Aku merasa hayatku tidak akan lama lagi. Maka jika aku terus kerjakan amal ini, mudah-mudahan orang di belakangku nanti tidak akan mendapat kesukaran untuk menyempurnakan.”

Saat itu, Muhammadiyah telah mendirikan cabang-cabang di seluruh Jawa, Sumatra. Setiap berdirinya cabang didahului dengan pengajian-pengajian dan setelah berdiri, pengajian itupun terus berlangsung.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Lasmin, “*Konsep Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan*”, 49-50

<sup>37</sup> Nafilah Abdullah, “*K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)*,” *Jurna Ilmiah Sosiologi Agama*, Volume 9, No. 1 (Januari-Juni 2015), 31.

## B. Pengertian Pendidikan Islam

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arab adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata pengajaran dalam bahasa Arab adalah ta’lim dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya tarbiyah wa ta’lim sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.<sup>38</sup> Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan”.<sup>39</sup>

Didalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>40</sup>

Untuk memahami pengertian Pendidikan Agama Islam secara mendalam, maka penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan Islam yaitu:

---

<sup>38</sup> Zakiah Darajad, et al. Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara. 1996), 25

<sup>39</sup> Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia. 2002), 1.

<sup>40</sup> Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara.), 3

- a. Ahmad D. Marimba “Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmaniah dan rohaniah menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.<sup>41</sup>

Yang dimaksud dengan kepribadian utama adalah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam sebagai prinsip hidupnya. Muslim yang memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta melakukan segala hal dengan mengedepankan nilai-nilai Islam.

- b. M. Fadil Al-Djamaly “Pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya atau pengaruh dari luar.”<sup>42</sup>

Substansi pengertian pendidikan Islam menurutnya adalah pendidikan yang dapat membentuk manusia berakhlak mulia, yang dipengaruhi oleh faktor luar lingkungan dan berdasarkan faktor dari dalam dirinya atau yang sering dikenal dengan fitrahnya masing-masing. Pendapat tersebut diatas berdasarkan pada Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 78, yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

<sup>41</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 3.

<sup>42</sup> H.M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 17.

- c. Hasan Langgulung “Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.”<sup>43</sup>

Konsep pendidikan Islam yang dijelaskan tersebut adalah lebih berorientasi kepada akhirat. Menyiapkan generasi muda yang baik dan memasukkan nilai-nilai Islam dalam menjalankan peran kita sebagai manusia agar dapat memetik hasilnya di akhirat.

- d. Zakiah Darajat “Pendidikan Islam adalah pendidikan individual dan masyarakat, karena didalam ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama serta lebih banyak menekankan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain.”<sup>44</sup>

Disini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Melalui proses individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga dia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka bekal untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

### **C. Konsep Pendidikan Islam KH. Ahamd Dahlan**

#### **1. Tujuan Pendidikan**

---

<sup>43</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang pendidikan Islam* (Bandung: PT Al Ma’arif, 1980), 94

<sup>44</sup> Zakiah Darajat, et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, 28.

Menurut Ahmad Dahlan pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk muslim yang berbudi pekerti luhur, yaitu alim dalam agama, luas pandangan, yaitu alim dalam ilmu umum dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa baik sebagai hamba Allah maupun khalifah di muka bumi. Untuk mencapai tujuan ini proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan baik umum maupun agama untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik.<sup>45</sup>

Menurut Ahmad Dahlan upaya ini akan terealisasikan manakala proses pendidikan bersifat integral yang mampu menghasilkan manusia yang lebih berkualitas. Untuk menciptakan peserta didik yang demikian maka sumber pengetahuan Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.

Implementasi tujuan pendidikan Muhammadiyah, sebagaimana diungkapkan oleh KH Ahmad Dahlan adalah bahwa pendidikan dalam sekolah Islam tidak hanya bertugas membekali peserta didik dengan pengajaran agama saja, namun juga sedapat mungkin harus diajarkan beberapa pengetahuan lain dalam sekolah-sekolah lain. Menurutnya tujuan dari pendidikan adalah praktik langsung dalam kehidupan, karena menurut beliau para pemimpin hanya mempunyai teori dan

---

<sup>45</sup> Ahmad Dahlan, *107 Kebangkitan Nasional*, (Bandung : Museum Kebangkitan Nasional 2016), 27.

program muluk-muluk tanpa ada aksi nyata dalam perbuatan, hal inilah yang menjadikan mereka semakin jatuh dari kebenaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan seharusnya menghasilkan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berada di pengetahuan semata. Bahwa ketika mendapatkan pengetahuan, maka bisa dipraktikkan dengan benar agar ia tetap dekat dengan kebenaran yang ada.

Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu Pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mengamali ilmu agama. Sebaliknya, Pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dua pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia : lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.<sup>46</sup>

Melihat ketimpangan tersebut KH Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. Bagi KH Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual, dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa

---

<sup>46</sup> Ahmad Dahlan, *107 Kebangkitan Nasional*, (Bandung : Museum Kebangkitan Nasional 2016), 24.

KH Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di madrasah Muhammadiyah. KH Ahmad Dahlan mengatakan “*Dadijo kjai sing kemajoean, odjo kesel anggone njambut gawe kanggo Muhammadiyah*” (jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah).

## 2. Materi Pendidikan

Menurut Toto Suharto, Ahmad Dahlan memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum sedemikian rupa dengan tetap berpegang kepada ajaran Al-Qur’an dan As-Sunnah. Selain kitab-kitab klasik berbahasa Arab, kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab juga dipelajari di Lembaga Muhammadiyah yang dipadukan dengan pendidikan umum.<sup>47</sup>

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut Kh Ahmad Dahlan berpendapat bahwa materi pendidikan hendaknya meliputi:

- a) Pendidikan moral/akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur’an dan AsSunnah.
- b) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan seimbang antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran serta antara dunia dan akhirat.
- c) Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesedihaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

---

<sup>47</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), 306.

Menamkan kepekaan sosial yang menimpa sesama manusia tanpa membedakan suku, ras dan agama.<sup>48</sup>

Jika hal ini dihubungkan dengan kecerdasan yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik, maka tiga kecerdasan itulah yang harus diperhatikan, adapun tiga kecerdasan itu yaitu *Spiritual*, *Intellectual*, dan *Emotional*. Ketiganya bukan wilayah yang terpisah, melainkan satu kesatuan integral. Oleh karena itu untuk mencapai hasil Pendidikan secara maksimal, terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak ke dalam jiwa peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Shofan yaitu sebagai berikut :

“Pendidikan merupakan ikhtiar untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan yang dialami oleh masyarakat baik dari soal kebodohan sampai ketertinggalan”. Untuk bisa memanusiakan manusia atau untuk bisa menghargai dan menghormati orang lain diperlukan penanaman dan internalisasi nilai-nilai, terutama nilai akhlakul karimah (etika) karena menginternalisasikan nilai-nilai akhlak sangat berpengaruh dalam peningkatan siswa.<sup>49</sup>

Sejalan dengan ide pembaharuannya, KH Ahmad Dahlan adalah seorang pendidik yang sangat menghargai dan menekankan pendidikan akal. Dia berpendapat bahwa akal merupakan sumber

---

<sup>48</sup> Ruswan Thoyib dan Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo-Pustaka Pelajar, 1999), 204.

<sup>49</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. (Bandung:PT Al Ma'arif,1980) hal.94

pengetahuan. Tetapi seringkali akal tidak mendapatkan perhatian yang semestinya. Karena itulah maka pendidikan harus memberikan siraman dan bimbingan yang sedemikian rupa sehingga akal manusia dapat berkembang dengan baik. Untuk mengembangkan Pendidikan akal, beliau menganjurkan diberikannya pelajaran ilmu mantiq di lembaga-lembaga pendidikan. Dalam memelihara dan meningkatkan berpikir, kiai mengatakan :

“Hidupnya akal yang sempurna, dan agar supaya dapat tetap namanya akal, itu harus ada kumpulnya perkara enam yaitu pertama, memilih perkara apa-apa harus dengan belas kasihan sebab wataknya yang tidak belas kasihan itu segala perbuatannya bisanya kejadian melainkan dengan kejadiannya kesenangan yang akhirnya lalu bosan dan terus sia-sia. Kedua, harus bersungguh-sungguh akan mencari, sebab sembarang yang dimaksudkan kepada keutamaan dunia dan akhirat itu tidak sekali-kali dapat tercapai bila tidak dicari dengan daya upaya ikhtiar, dengan pembelaan harta benda, kekuatan dan fikir”.<sup>50</sup>

### 3. Metode Pembelajaran

Di dalam menyampaikan pelajaran agama KH Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual tetapi kontekstual. Bagaimana KH. Ahmad Dahlan mengajarkan agama

---

<sup>50</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Jejak Pembaharuan Sosial Dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan* (Jakarta: Kompas, 2010), 6.

antara lain dijelaskan oleh KH. Mas Mansyur, salah seorang murid dan teman seperjuangan KH. Ahmad Dahlan. Dalam kaitan ini KH. Mas Mansyur menjelaskan :

“KH. Ahmad Dahlan gemar sekali mengupas tafsir dan pandai pula tentang hal itu. Kalau menafsirkan sebuah ayat, beliau selidiki lebih dahulu dalam tiap-tiap perkataan dalam ayat itu satu demi satu. Beliau lihat kekuatan atau perasaan yang terkandung oleh perkataan itu di dalam ayat yang lain. Barulah beliau sesuaikan dengan keadaan hingga keterangan beliau itu hebat dan dalam serta tepat”.

Di samping menggunakan penafsiran yang kontekstual, KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pelajaran agama tidak cukup dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Gagasan KH Ahmad Dahlan tentang “pembumian” ajaran Al-Qur’an tersebut antara lain tercermin dalam pengajaran surat Al-Ma’un yang dalam perkembangannya melahirkan Majelis Pembinaan Kesejahteraan Umat (MPKU). Dalam buku KH. Ahmad Dahlan : Amal dan Perdjoangannya, Junus Salam menulis sebuah anekdot tentang dialog KH Ahmad Dahlan dengan H. Soedja. Dalam kuliah subuh KH Ahmad Dahlan mengajarkan surat Al-Ma’un secara berulang-ulang. Karena tidak tahan dengan apa yang dilakukan oleh gurunya, H. Soedja memberanikan diri bertanya,:

“Mengapa pelajarannya tidak ditambah?” mendengar pertanyaan tersebut KH Ahmad Dahlan balik bertanya: “Apa kamu sudah mengerti betul ?” H. Soedja menjawab bahwa dirinya sudah hafal. KH Ahmad Dahlan bertanya lagi: “Apa kamu sudah mengamalkannya ?” H. Soedja mengatakan bahwa dirinya telah mengamalkannya dengan cara membacanya dalam shalat. Pengamalan yang demikian ternyata dianggap salah oleh KH Ahmad Dahlan. Kemudian beliau menunjukkan bagaimana mengamalkan surat Al-Ma’un tersebut dengan menyuruh para muridnya pergi ke pasar untuk mendapatkan orang-orang miskin kemudian membawanya pulang dan memberinya perlengkapan hidup, makanan dan tempat tinggal.<sup>51</sup>

Adapun metode yang digunakan KH Ahmad Dahlan dalam pembelajaran ada beberapa macam. Namun yang sering kali dilakukan tanpa mengesampingkan variasi metode yang lain adalah metode praktik dan keteladanan serta metode murid bertanya guru menjawab. Adi Nugraha mengatakan bahwa KH Ahmad Dahlan adalah *tipe man of action* sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan banyak amal usaha bukan tulisan.<sup>52</sup> Ungkapan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa KH Ahmad Dahlan adalah seorang teladan dalam segala hal yang ia tekuni.

Bagi KH Ahmad Dahlan, ajaran Islam tidak akan membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluknya, kecuali dipraktikkan. Betapapun bagus suatu program, menurut Dahlan, jika tidak dipraktikkan tak bakal bisa mencapai tujuan bersama. Karena itu, Dahlan tidak banya mengelaborasi ayat-ayat Al-Qur’an, tapi ia lebih banyak mempraktikkan dalam amal nyata. Praktik amal nyata

---

<sup>51</sup> Ruswan Thoyib dan Darmu’in, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer*, 204.

<sup>52</sup> Adi Nugraha, *KH Ahmad Dahlan : Biografi Singkat (1869-1923)*, 137

yang fenomenal ketika ketika menerapkan apa yang tersebut dalam surat Al-Ma'un. Aplikasi dari surat Al-Ma'un ini ditandai dengan terealisasinya rumah-rumah yatim dan menampung orang-orang miskin, ini terjadi pada zaman penjajahan.

Hal itu merupakan keteladanan dan praktik langsung yang dilakukan KH Ahmad Dahlan. Ini merupakan bukti pembelajaran beliau dengan metode keteladanan dan praktik meskipun tidak semuanya dilakukan dalam suasana pembelajaran di surau atau teras rumah yang biasanya menjadi tempat pembelajaran waktu itu.

Selanjutnya, perihal metode murid bertanya guru menjawab, sebagaimana dipraktikkan KH Ahmad Dahlan terlihat dalam percakapan dengan muridnya sebelum memulai pembelajaran

“kalian mau pengajian apa ?” jawab Kiai Dahlan ketika ditanya muridnya perihal pengajian hari itu. Daniel, sang murid baru berkata, “begini Kiai, biasanya kalau pengajian yang kami tahu dan selama ini kami ikuti itu bahannya dari guru ngajinya”.

“Kalau begitu, nanti yang pintar hanya guru ngajinya”, jawab Kiai Dahlan sambil meletakkan biola. “Para murid mengikuti guru saja, apakah kalian mau yang seperti itu ?” ketiganya menggelengkan kepala. “Kalau pengajian disini, kalian yang menentukan apa yang ingin kalian ketahui, dimulai dengan bertanya. Bertanya itu kunci gerbang untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan”, ujar Kiai Dahlan.<sup>53</sup>

Begitulah yang dipraktikkan KH Ahmad Dahlan sehari-hari dalam mengajar. Kiai Dahlan menitikberatkan pada pemahaman murid, bukan memaksakan ilmu yang dimiliki oleh guru kepada

---

<sup>53</sup> M. Sanusi, *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 97-98

muridnya. Sebagaimana percakapan diatas, KH Ahmad Dahlan tidak menghendaki guru yang mendominasi pengajian. Walaupun guru mempunyai pengalaman ilmu lebih banyak daripada murid, bukan berarti murid tidak lebih baik dari guru. Disinilah kerjasama dalam belajar antara murid dan guru. Sebagaimana diungkapkan KH Ahmad Dahlan bahwa bertanya adalah kunci gerbang untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan.

#### **D. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam**

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan dasar/landasan dan tujuan yang berguna untuk memberi arah program dan kebijakan. Untuk mempermudah dalam memahami dasar dan tujuan pendidikan agama Islam maka pembahasan akan diuraikan sebagaimana berikut:

- a. Dasar Pendidikan Agama Islam Dasar-dasar pendidikan agama Islam merupakan sesuatu yang menjadi pangkal atau landasan dilaksanakannya proses belajar mengajar pendidikan agama Islam. Adapun dasar ideal pendidikan identik dengan ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Quran dan Hadis. Kedua dasar tersebut dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk baik ijtihad maupun qiyas.<sup>54</sup>

- 1) Al-Quran

---

<sup>54</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya Offset Jakarta, 2015), 166.

Umat Islam dianugerahkan Allah suatu kitab suci Al-Quran yang lengkap dengan segala petunjuk dan meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Untuk itu, sudah tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafah hidup yang berdasarkan kepada Al-Quran. Nabi Muhammad Saw. Sebagai pendidik pertama.<sup>55</sup> Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari Firman Allah:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,

Sehubungan dengan masalah diatas, Muhammad Fadhil al-Jamali menyatakan bahwa:

“Pada hakikatnya Al-Quran merupakan perbendaharaan besar tentang kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian, pada umumnya Al-Quran adalah merupakan kitab pendidikan, kemasyarakatan, moral (akhlak) dan spiritual (kerohanian).”<sup>56</sup>

## 2) As-Sunnah

Dasar yang kedua selain Al-Quran adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw. dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah Al-Quran. Hal ini disebabkan karena Allah Swt.

<sup>55</sup> *Ibid*

<sup>56</sup> DEPAG RI, *Al-Quran Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka* (Tangerang: Kalim, 2011), 274.

menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah Swt. :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Nabi mengajarkan dan mempraktikkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktikkan pula seperti yang dipraktikkan nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan nabi inilah yang disebut hadits atau sunnah. Konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan nabi Muhammad Saw. adalah disampaikan sebagai rahmatan lil'amin, disampaikan secara universal, apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak, kehadiran nabi sebagai penstabil atas segala aktivitas pendidikan, perilaku nabi sebagai figur identifikasi (uswah hasanah) bagi umatnya.<sup>57</sup>

Prinsip menjadikan Al-Quran dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh, kebenaran yang

---

<sup>57</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, 167

dikandungnya sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian barangkali wajar jika kebenaran kedua sumber tersebut dijadikan dasar seluruh kehidupan, termasuk pendidikan.<sup>58</sup>

Selain kedua dasar utama diatas, Hasan Langgulung menambahkan ada dasar operasioanal pendidikan Islam, diantaranya:

- 1) Dasar Historis. Dasar yang memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, berupa undang-undang dan peraturan-peraturannya maupun berupa tradisi dan ketetapanannya.
- 2) Dasar Sosial. Dasar berupa kerangka budaya dimana pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya.
- 3) Dasar Ekonomi. Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.
- 4) Dasar Politik dan Administrasi. Dasar yang memberi bingkai ideologi (akidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, 168

- 5) Dasar Psikologis. Dasar yang memberi informasi tentang watak peserta didik, pendidik, metode yang terbaik dalam praktik, pengukuran dan penilaian bimbingan dan penyuluhan.
- 6) Dasar Filosofis. Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem yang mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.<sup>59</sup>

Ketujuh dasar operasional tersebut merupakan satu kesatuan yang harmonis. Ketika keenam dasar tersebut diformulasi sebagai dasar operasional pendidikan, maka upaya pendidikan yang dilaksanakan akan lebih mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

- b. Tujuan Pendidikan Islam dalam menentukan tujuan pendidikan Islam, Abu Ahmadi membaginya kedalam tahapan-tahapan tujuan pendidikan Islam. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

- 1) Tujuan Tertinggi/Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut “insan

---

<sup>59</sup> Hasan Langgulung, *Azaz-azaz Pendidikan Islam* (Jakarta: al-Husna, 1992), 16-22

kamil” (manusia paripurna). Adapun indikator dari insan kamil tersebut adalah:

- a) Menjadi hamba Allah. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadat kepada Allah. Dalam arti pendidikan harus mamungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatannya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusu’an terhadap-Nya, melalui seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syari’ah dan petunjuk Allah.
- b) Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah fi al-Ardh yang bertugas sebagai pemimpin dan mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.
- c) Untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.
- d) Terciptanya manusia yang mempunyai wajah Qur’ani.<sup>60</sup>

Keempat tujuan tertinggi tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan

---

<sup>60</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, 179-181

yang lain, bahkan secara ideal ketiga-tiganya harus dicapai secara bersama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang.

Namun demikian, perlu ditegaskan sekali lagi, tujuan tertinggi tersebut diyakini sebagai sesuatu yang ideal dan dapat memotivasi usaha pendidikan dan bahkan dapat menjadikan aktivitas pendidikan lebih bermakna.

## 2) Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu dan menyangkut diri peserta didik secara total.<sup>61</sup>

Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani berarti telah mampu merealisasikan (*self realisation*) menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi muslim). Proses pencapaian realisasi diri tersebut dalam istilah psikologi disebut *becoming*, yakni proses menjadikan diri dengan keutuhan pribadinya, sedangkan untuk

---

<sup>61</sup> Abu Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1950), 65.

sampai pada keutuhan pribadi diperlukan proses perkembangan tahap demi tahap yang disebut proses development. Tercapainya *self realisation* yang utuh itu merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah atau masyarakat secara formal, non formal maupun informal.<sup>62</sup>

Sementara itu para ahli pendidikan Islam merumuskan pula tujuan umum pendidikan Islam, salah satunya Al-Abrasyi. Dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu:

- a) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya.

---

<sup>62</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, 183

- c) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

### 3) Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum (pendidikan Islam). Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum itu.<sup>63</sup>

Hasan Langgulung, mencoba merumuskan tujuan khusus yang mungkin dimasukkan dibawah penumbuhan semangat agama dan akhlak antara lain sebagai berikut:

---

<sup>63</sup> *bid.*, 186

- a) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama serta menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
- b) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c) Menanamkan keimanan kepada Allah Pencipta Alam kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari kiamat berdasarkan pada paham kesadaran dan perasaan.
- d) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- e) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Quran, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- f) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak mereka.
- g) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas

kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap untuk membalasnya.

- h) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik, begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah, di sekolah atau dimana saja.
- i) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, dzikir, takwa dan takut kepada Allah.
- j) Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekerasan, egoisme, tipuan, khianat, nifak, raga, serta perpecahan dan perselisihan.<sup>64</sup>

#### 4) Tujuan Sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara itu kondisional,

---

<sup>64</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 64.

tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan berangkat dari pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apapun, yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, yang penting orientasi dan pendidikan itu tidak keluar dari nilai-nilai ideal Islam.<sup>65</sup>

Dalam tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola ubudiyah sudah kelihatan meski pun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar tujuan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya.

Tujuan pendidikan Islam diatas jauh berbeda dengan tujuan yang akan dicapai oleh tujuan pendidikan hasil rancangan didalam suatu negara. Kekurangan dari tujuan yang dilandasi

---

<sup>65</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, 188.

oleh falsafah pendidikan yang demikian itu menurut Langgulung mengarah kepada tujuan kebendaan, seperti yang terdapat didalam tujuan pendidikan di negara kapitalis dan komunis.<sup>66</sup>

Paham rasionalisme, materialisme, pragmatisme dalam modernisasi Barat berjalan dengan proses pemisahan terhadap dasar dan nilai-nilai agama akhirnya melahirkan sekulerisme. Sekulerisme adalah istilah yang dipakai untuk mengatakan suatu proses yang berlaku demikian rupa, sehingga orang, golongan atau masyarakat yang bersangkutan semakin berhaluan duniawi, artinya semakin berpaling dari agama, atau semakin berkurang memerlukan nilai-nilai atau norma yang dianggap kekal.<sup>67</sup>

Dengan kata lain sekularisme adalah suatu paham yang mengatakan bahwa Tuhan tidak berhak mengurus masalah duniawi, masalah duniawi harus dengan cara lain, yang tidak datang dari Tuhan. Jadi, sekularisme adalah paham tidak bertuhan. Tujuan pendidikan seperti disebutkan diatas jelas mengarah kepada tujuan kebendaan dan keduniaan semata, yang berbeda dengan tujuan pendidikan Islam yang menekan keseimbangan antara material dan spiritual serta duniawi dan ukhrawi.

---

<sup>66</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Al-husna, 1987), 7

<sup>67</sup> Nurcholis Madjid, *Modernisasi adalah Rasionalisasi Bukan Westernisasi* (Jakarta: IAIN Syahid, 1976), 7.